



PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA MATERI MERANCANG DAN MENGEMBANGKAN TEKS PROSEDUR DI SMK NU 1 SUKODADI KELAS XI

Selfiana Mawarni¹, Bisarul Ihsan², Mustofa³

Universitas Islam Darul ‘Ulum^{1,2,3}

e-mail: selfiana.2022@mhs.unisda.ac.id¹, bisarulihshan@unisda.ac.id², tofa09@unisda.ac.id³

Diterima: 29/7/2026; Direvisi: 6/8/2026; Diterbitkan: 16/8/2026

ABSTRAK

Pembelajaran teks prosedur di sekolah menengah kejuruan tidak cukup diarahkan pada kemampuan memahami struktur dan kaidah, tetapi perlu memberi ruang bagi siswa untuk mengalami proses merancang, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan secara aktif. Dalam konteks tersebut, pendekatan *Deep Learning* menawarkan pengalaman belajar melalui *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Penelitian ini mengkaji penerapan ketiga dimensi tersebut pada pembelajaran merancang dan mengembangkan teks prosedur di kelas XI SMK NU 1 Sukodadi dengan melibatkan 28 siswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang diperkuat data kuantitatif deskriptif. Informasi penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas pembelajaran dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta perhitungan persentase. Selama pembelajaran, aktivitas guru dan siswa menunjukkan keterlaksanaan pada kategori sangat efektif. Capaian belajar melalui tes individu maupun tugas kelompok juga memperlihatkan tingkat ketuntasan yang tinggi sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Pola pembelajaran yang memadukan kesadaran belajar, keterkaitan materi dengan pengalaman, dan suasana yang menyenangkan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proses secara lebih aktif dan kolaboratif. Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung pembelajaran teks prosedur yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar siswa.

Kata Kunci: *Deep Learning, Teks Prosedur, Hasil Belajar, Pembelajaran Bahasa Indonesia, SMK.*

ABSTRACT

Learning procedural texts in vocational high schools should not be limited to understanding their structures and linguistic features, but should also provide students with opportunities to actively experience the processes of designing, developing, and communicating ideas. In this context, the *Deep Learning* approach offers a learning experience through three dimensions: *mindful learning*, *meaningful learning*, and *joyful learning*. This study examines the implementation of these three dimensions in learning to design and develop procedural texts among 28 eleventh-grade students at SMK NU 1 Sukodadi. A qualitative descriptive approach supported by descriptive quantitative data was employed. Data were collected through observations of learning activities and learning outcome tests, then analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and percentage analysis. During the learning process, both teacher and student activities demonstrated a very effective level of implementation. Learning outcomes obtained through individual tests and group assignments also indicated a high level of mastery according to the predetermined criteria. The integration of learning awareness, connections between learning materials and students' experiences, and



an enjoyable learning atmosphere provided opportunities for students to engage more actively and collaboratively in the learning process. Thus, the implementation of *Deep Learning* can serve as a relevant approach for supporting procedural text instruction that focuses not only on learning outcomes but also on the quality of students' learning experiences.

Keywords: *Deep Learning, Procedural Text, Learning Outcomes, Indonesian Language Learning, Vocational High School.*

PENDAHULUAN

Kemampuan menyusun teks prosedur pada jenjang SMK berkaitan erat dengan cara siswa mengubah suatu gagasan atau tindakan menjadi rangkaian instruksi yang dapat dipahami dan dilaksanakan. Kompetensi tersebut tidak berhenti pada penguasaan struktur teks dan kaidah bahasa, sebab siswa juga perlu menentukan urutan langkah, menjaga hubungan antargagasan, serta menyampaikan informasi secara jelas dan logis. Dalam konteks pendidikan vokasional, kemampuan semacam ini memiliki relevansi yang lebih luas karena pola komunikasi prosedural banyak dijumpai dalam aktivitas praktik maupun lingkungan kerja. Akan tetapi, proses pembelajaran belum selalu memberi ruang yang memadai bagi siswa untuk membangun kemampuan tersebut melalui pengalaman belajar yang aktif. Kesulitan mengembangkan ide, mengorganisasi isi, mempertahankan keruntutan langkah, dan menggunakan kaidah kebahasaan masih ditemukan dalam pembelajaran teks prosedur (Rifdah & Rizkiani, 2022; Halawa, 2026). Aulia dan Kharisma (2025) juga menemukan bahwa pembelajaran yang masih bertumpu pada penyampaian materi secara konvensional belum optimal dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis teks prosedur. Persoalannya dengan demikian bukan hanya terletak pada kemampuan menghasilkan teks, tetapi juga pada bagaimana proses belajar memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami, mengalami, dan mengonstruksi pengetahuan tersebut.

Perubahan orientasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi persoalan tersebut untuk ditangani melalui pengalaman belajar yang lebih berpusat pada siswa. Ichiana et al. (2023) mencatat bahwa penerapan pembelajaran yang benar-benar menempatkan siswa sebagai subjek masih menghadapi berbagai kendala, sementara transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut adanya pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan dengan penggunaannya dalam situasi nyata (Hatima, 2025). Pada titik ini, kualitas pembelajaran tidak cukup diukur dari seberapa banyak materi yang dapat disampaikan guru. Proses belajar perlu memungkinkan siswa mengamati persoalan, mengolah informasi, mendiskusikan gagasan, mengambil keputusan, dan merefleksikan hasil pekerjaannya. Orientasi tersebut menjadi semakin relevan pada pembelajaran Bahasa Indonesia karena kompetensi berbahasa berkembang melalui penggunaan bahasa, bukan semata-mata melalui penguasaan konsep secara deklaratif.

Pendekatan *Deep Learning* menawarkan kerangka yang relevan dengan kebutuhan tersebut. Istilah ini dalam penelitian pendidikan tidak merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pada pembelajaran yang mengarahkan siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam melalui keterlibatan aktif, refleksi, kolaborasi, dan hubungan antara pengetahuan dengan pengalaman. Hatima (2025) dan Siregar et al. (2025) menempatkan pendekatan ini sebagai salah satu alternatif untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan pada situasi yang berbeda. Temuan Jiang (2022) memperlihatkan bahwa *deep learning* dalam pembelajaran bahasa berkaitan dengan peningkatan *student engagement*, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas pemahaman. Karakter tersebut memiliki kesesuaian dengan pembelajaran teks prosedur yang mengharuskan

siswa tidak sekadar mengetahui unsur pembentuk teks, tetapi juga memahami hubungan logis antarlangkah dan mampu menghasilkan prosedur yang dapat digunakan secara nyata.

Penerapan pendekatan tersebut memperoleh bentuk yang lebih konkret melalui tiga dimensi yang saling berhubungan, yakni *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Kesadaran dalam *mindful learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk memusatkan perhatian, memahami tujuan kegiatan, serta menyadari proses yang sedang dijalani. Pengetahuan kemudian tidak ditempatkan sebagai informasi yang berdiri sendiri melalui *meaningful learning*, tetapi dihubungkan dengan pengalaman dan situasi yang telah dikenal siswa. Sementara itu, *joyful learning* menghadirkan suasana yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara interaktif, nyaman, dan mendorong kemauan untuk berpartisipasi (Dewi et al., 2025; Ramadhan, 2025; Damayanti et al., 2025). Ketiganya dapat dipandang sebagai rangkaian yang saling melengkapi: kesadaran membantu siswa terlibat secara penuh, keterhubungan pengalaman membuat materi lebih relevan, sedangkan suasana positif membuka ruang bagi keberanian untuk mencoba, berdiskusi, dan memperbaiki kesalahan.

Sejumlah temuan empiris memberikan indikasi bahwa arah tersebut memiliki dasar yang cukup kuat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Hatima (2025) menunjukkan bahwa *Deep Learning* dapat membuka ruang bagi pembentukan pemahaman konseptual melalui kegiatan yang reflektif, kontekstual, dan kolaboratif. Pada lingkungan SMK, Siregar et al. (2025) mengaitkan implementasinya dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterlibatan siswa. Sementara itu, Hikmah dan A'yuni (2025) menemukan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar Bahasa Indonesia. Jiang (2022) juga memperlihatkan bahwa *deep learning* pada pembelajaran bahasa berkontribusi terhadap *student engagement*, pemahaman, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan kecenderungan yang sama, yakni semakin besar ruang yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi dengan materi dan pengalaman belajarnya, semakin terbuka peluang terbentuknya pemahaman yang tidak berhenti pada hafalan.

Namun, ruang empiris untuk menguji pendekatan tersebut pada konteks pembelajaran tertentu masih terbuka. Kajian Dewi et al. (2025) dan Ramadhan (2025), misalnya, lebih banyak membahas *Deep Learning* dari sisi konseptual atau melalui kajian literatur. Sementara itu, Damayanti et al. (2025) lebih menonjolkan dimensi *joyful learning*, dan Rifdah dan Rizkiani (2022) membahas persoalan pembelajaran teks prosedur tanpa mengintegrasikan keseluruhan dimensi *Deep Learning*. Penelitian Aulia dan Kharisma (2025) serta Halawa (2026) juga lebih diarahkan pada persoalan kemampuan menulis teks prosedur dan penggunaan pendekatan atau media tertentu. Artinya, belum banyak bukti empiris yang memperlihatkan bagaimana *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dapat dijalankan secara terpadu ketika siswa belajar merancang dan mengembangkan teks prosedur di SMK. Kesenjangan ini menjadi lebih berarti karena karakter pembelajaran vokasional menuntut kemampuan berbahasa yang dapat digunakan untuk menyampaikan prosedur secara sistematis dan fungsional.

Secara konseptual, kebutuhan tersebut dapat dipahami melalui keterkaitan antara *active learning*, konstruktivisme, dan metakognisi. Ketika siswa mengamati, berdiskusi, menyusun gagasan, dan memecahkan persoalan, pengetahuan berkembang melalui aktivitas yang mereka lakukan sendiri, bukan hanya melalui penerimaan informasi dari guru. Perspektif konstruktivisme memperkuat pandangan tersebut dengan menempatkan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi sebagai bagian dari pembentukan pengetahuan. Pada saat yang sama, metakognisi memberi perhatian pada kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan

mengevaluasi proses belajarnya. Ketiga perspektif ini menyediakan pijakan untuk memahami mengapa *mindful learning* dapat membangun kesadaran belajar, *meaningful learning* dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, dan *joyful learning* dapat menciptakan kondisi yang mendukung keterlibatan. Dengan demikian, *Deep Learning* dalam penelitian ini diposisikan bukan sekadar sebagai variasi strategi mengajar, melainkan sebagai pendekatan yang menghubungkan kualitas proses belajar dengan pembentukan pemahaman siswa.

Ruang penelitian tersebut sekaligus menjadi letak kebaruan kajian ini. Penelitian tidak hanya menempatkan *Deep Learning* sebagai gagasan konseptual, tetapi mengamati penerapan tiga dimensinya secara terpadu pada pembelajaran merancang dan mengembangkan teks prosedur di kelas XI SMK. Konteks SMK dipilih karena kemampuan menyusun prosedur memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan komunikasi dalam aktivitas vokasional dan dunia kerja. Selain melihat capaian belajar, penelitian ini memperhatikan proses yang menyertainya melalui aktivitas guru dan siswa serta hasil yang diperoleh secara individual maupun kelompok. Dengan cakupan tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran teks prosedur, sekaligus melihat bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK NU 1 Sukodadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 di SMK NU 1 Sukodadi dengan melibatkan 28 siswa kelas XI yang dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian jenjang dan pengalaman belajar dengan materi merancang dan mengembangkan teks prosedur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang diperkuat data kuantitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai proses dan capaian pembelajaran. Peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan guru Bahasa Indonesia, Bapak Ahmad Nur Tamam, bertindak sebagai observer. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Aktivitas guru dan siswa diamati menggunakan lembar observasi yang memuat sepuluh indikator dengan skala 1–4, mencakup penerapan *mindful learning* melalui pemusatan perhatian dan kesadaran belajar, *meaningful learning* melalui pengaitan materi dengan pengalaman serta konteks kehidupan siswa, dan *joyful learning* melalui kegiatan yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Capaian belajar diukur melalui *posttest* berupa soal pilihan ganda, uraian, dan tugas kelompok menyusun teks prosedur. Instrumen tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, serta materi yang diajarkan, kemudian divalidasi oleh ahli untuk menilai kesesuaian isi, konstruksi soal, dan kompetensi yang diukur sebelum digunakan dalam penelitian.

Pelaksanaan penelitian mencakup persiapan, penerapan pembelajaran, dan analisis data. Persiapan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen serta berkoordinasi dengan pihak sekolah dan guru Bahasa Indonesia. Pada tahap penerapan, pendekatan *Deep Learning* digunakan dalam pembelajaran teks prosedur, sementara aktivitas guru dan siswa diamati dan *posttest* diberikan pada akhir kegiatan. Data observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dengan kriteria 86–100% sangat efektif, 76–85% efektif, 60–75% cukup, 55–59% kurang efektif, dan $\leq 54\%$ sangat kurang efektif. Hasil belajar ditelaah berdasarkan ketuntasan individu dan klasikal, dengan nilai minimal 75 sebagai batas ketuntasan individu sesuai KKM dan sekurang-kurangnya 80% siswa harus mencapai nilai tersebut untuk memenuhi ketuntasan klasikal. Keseluruhan analisis diarahkan untuk menggambarkan keterlaksanaan *Deep Learning*, kualitas aktivitas selama pembelajaran, serta pencapaian siswa dalam merancang dan mengembangkan teks prosedur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan sepuluh indikator yang mewakili tahapan *Deep Learning*. Ringkasan hasil observasi aktivitas guru disajikan pada Tabel 1. Data tersebut diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi yang telah disiapkan. Persentase aktivitas guru dihitung berdasarkan skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimum.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Aspek	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
Aktivitas Guru	38	40	95%	Sangat Efektif

Hasil observasi Tabel 1 menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Guru mampu menjalankan kegiatan pembelajaran mulai dari tahap awal hingga penutup dengan mengintegrasikan prinsip *Deep Learning*. Keterlaksanaan tersebut menunjukkan bahwa guru dapat memfasilitasi siswa dalam mengikuti rangkaian pembelajaran secara terarah. Temuan ini menjadi dasar untuk melihat keterkaitan antara pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung.

Aktivitas siswa diamati terhadap 28 siswa menggunakan sepuluh indikator aktivitas belajar selama proses pembelajaran. Ringkasan hasil observasi aktivitas siswa disajikan pada Tabel 2. Penyajian data difokuskan pada distribusi skor untuk mempermudah pembacaan hasil tanpa mengurangi informasi utama. Persentase diperoleh dari total skor yang dicapai dibandingkan dengan skor maksimum.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Skor	Frekuensi	Persentase
40	7	25,00%
39	10	35,71%
38	6	21,43%
37	5	17,86%

Total Skor 1083/1120 97% (Sangat Efektif)

Hasil pengamatan Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan tersebut terlihat dari partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan yang dirancang melalui pendekatan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran mampu menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Temuan aktivitas siswa selanjutnya menjadi bagian penting dalam menggambarkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes individu yang terdiri atas soal pilihan ganda dan uraian, serta penilaian hasil kerja kelompok. Ringkasan hasil belajar disajikan pada Tabel 3. Penyajian data dilakukan dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran umum mengenai capaian hasil belajar siswa. Seluruh data dihitung berdasarkan skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimum.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Belajar Siswa

Jenis Penilaian	Skor	Persentase	Kategori
Tes Pilihan Ganda	488/560	87,14%	Sangat Efektif
Tes Uraian	445/560	79,46%	Efektif
Hasil Kerja Kelompok Rata-rata	87,5	87,50%	Sangat Efektif

Hasil penilaian Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai capaian pembelajaran setelah mengikuti penerapan pendekatan *Deep Learning*. Kemampuan siswa terlihat melalui penguasaan materi secara individu maupun kemampuan menerapkan pengetahuan dalam penyelesaian tugas kelompok. Capaian tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama. Hasil ini selanjutnya menjadi dasar dalam pembahasan mengenai keterkaitan penerapan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dengan proses dan hasil pembelajaran.

Pembahasan

Penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran merancang dan mengembangkan teks prosedur memperlihatkan perubahan pada cara siswa berinteraksi dengan materi dan menjalani proses belajar. Kegiatan pembelajaran tidak diarahkan semata-mata pada penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi pada kemampuan memahami, mengolah, serta menggunakan pengetahuan untuk menghasilkan teks secara sistematis. Integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* membentuk rangkaian pengalaman yang saling melengkapi. Kesadaran belajar dibangun melalui apersepsi, pertanyaan pemantik, pengamatan, dan refleksi; pemahaman diperkuat dengan mengaitkan materi dengan pengalaman serta konteks yang dekat dengan kehidupan siswa; sementara suasana belajar yang positif dibangun melalui diskusi, kerja kelompok, penyusunan teks, dan presentasi. Pola tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan mengondisikan siswa untuk menemukan, mengolah, dan mengembangkan pemahamannya melalui aktivitas pembelajaran. Keterlibatan yang terbentuk selama proses tersebut mendukung pandangan Zafirah et al. (2025) bahwa *Deep Learning* dapat memperkuat kualitas pembelajaran melalui fasilitasi pengalaman belajar yang aktif. Sejalan dengan itu, Mulyana et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif menciptakan interaksi yang lebih dinamis sehingga siswa memiliki ruang lebih besar untuk berpartisipasi dalam membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Keterlibatan tersebut tampak semakin bermakna ketika pembelajaran diawali dengan upaya membangun kesadaran siswa terhadap apa yang sedang mereka pelajari. *Mindful learning* dalam penelitian ini tidak sekadar diwujudkan melalui kegiatan memperhatikan penjelasan guru, tetapi melalui rangkaian apersepsi, pertanyaan pemantik, pengamatan terhadap contoh teks, dan refleksi. Rangkaian tersebut membantu siswa mengenali tujuan belajar sekaligus memeriksa pemahamannya sendiri. Pada tahap refleksi, misalnya, siswa memperoleh kesempatan untuk melihat kembali bagian yang telah dipahami dan aspek yang masih memerlukan perbaikan. Dengan cara demikian, perhatian terhadap materi berkembang menjadi kesadaran terhadap proses belajar itu sendiri. Pola ini memiliki kedekatan dengan prinsip metakognisi, terutama ketika siswa mulai menyadari apa yang diketahui, bagaimana mereka memahami suatu informasi, dan apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar. Ikawati et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi metakognitif dalam pembelajaran Bahasa



Indonesia dapat membantu siswa merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sehingga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar.

Kesadaran belajar tersebut kemudian memperoleh makna ketika materi teks prosedur tidak diposisikan sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri. Guru menghubungkan konsep dengan pengalaman dan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga struktur, karakteristik, serta fungsi teks dapat dipahami melalui penggunaannya. Siswa tidak hanya diminta mengenali bagian-bagian teks, tetapi mengolah pemahaman tersebut ketika merancang dan mengembangkan teks mereka sendiri. Di sinilah *meaningful learning* memperoleh relevansinya: pengetahuan baru menjadi lebih mudah dipahami ketika memiliki hubungan dengan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Feri (2025) menjelaskan bahwa perpaduan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dapat membangun pembelajaran mendalam dengan memperkuat perhatian, motivasi, serta keterlibatan siswa. Khoirusaadah et al. (2025) juga menemukan bahwa pembelajaran bermakna dapat mendukung pencapaian belajar karena siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap teks prosedur tidak hanya berkembang pada tingkat pengenalan konsep, tetapi juga pada kemampuan melihat fungsi dan penerapannya dalam situasi yang relevan.

Pada saat yang sama, dimensi *joyful learning* memberikan kondisi emosional yang memungkinkan proses tersebut berlangsung tanpa menjadikan siswa sebagai penerima informasi pasif. Diskusi kelompok, penyusunan dan revisi teks, serta presentasi hasil pekerjaan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan gagasan sekaligus merespons gagasan teman. Suasana yang lebih terbuka membuat aktivitas belajar memiliki unsur sosial yang kuat. Tingginya keterlibatan siswa yang tercatat dalam penelitian dapat dipahami dalam konteks tersebut, karena aktivitas yang diberikan tidak hanya menuntut penyelesaian tugas, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk berinteraksi dan mengambil keputusan selama proses pembelajaran. Putri et al. (2026) menunjukkan bahwa suasana *joyful learning* dapat mendukung motivasi dan *higher-order thinking skills*, sementara Saleem dan Aslam (2025) menemukan bahwa pembelajaran *deep learning* yang adaptif dan berpusat pada siswa berkontribusi terhadap peningkatan *student engagement*. Artinya, unsur menyenangkan dalam pembelajaran bukan sekadar pelengkap suasana kelas, tetapi dapat menjadi kondisi yang membantu siswa bertahan dalam aktivitas kognitif yang lebih menantang.

Konsekuensinya terlihat pada perbedaan karakter capaian antara tugas yang menuntut pengenalan konsep dan tugas yang membutuhkan produksi pemikiran secara lebih kompleks. Capaian tes pilihan ganda sebesar 87,14% lebih tinggi dibandingkan tes uraian sebesar 79,46%. Perbedaan tersebut tidak tepat dipahami hanya sebagai variasi skor, tetapi dapat memberikan gambaran bahwa mengenali dan memahami konsep relatif lebih mudah dibandingkan mengembangkan gagasan, menyusun alasan, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang runtut. Kemampuan terakhir membutuhkan koordinasi antara pemahaman materi, pengorganisasian gagasan, penggunaan bahasa, dan kemampuan mempertahankan keruntutan prosedur. Karena itu, hasil uraian yang lebih rendah justru memperlihatkan bahwa keterampilan menulis memerlukan ruang latihan yang lebih panjang daripada sekadar pemahaman konseptual. Dalam konteks ini, *mindful learning* menyediakan ruang untuk menyadari proses berpikir, *meaningful learning* membantu siswa menggunakan pengetahuan pada konteks yang dipahami, sedangkan *joyful learning* menjaga keterlibatan ketika siswa menghadapi tugas yang lebih kompleks. Pemaknaan tersebut sejalan dengan Khoirusaadah et al. (2025) mengenai kontribusi *meaningful learning* terhadap hasil belajar, Kusumasari et al. (2024) mengenai

penguatan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas literasi, serta Putri et al. (2026) mengenai hubungan *joyful learning* dengan motivasi dan *higher-order thinking skills*.

Dimensi sosial pembelajaran menjadi semakin terlihat ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan teks prosedur. Aktivitas tersebut mengubah proses menulis dari pekerjaan individual menjadi proses negosiasi gagasan. Siswa perlu menentukan isi, menyusun urutan langkah, melakukan perbaikan, dan mempertanggungjawabkan hasilnya melalui presentasi. Rangkaian itu memperlihatkan bahwa kompetensi yang berkembang tidak terbatas pada kemampuan kebahasaan, tetapi mencakup komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Capaian kerja kelompok sebesar 87,5% mendukung pembacaan tersebut, meskipun makna utamanya terletak pada proses kolaboratif yang menghasilkan capaian itu. Secara konseptual, situasi ini sesuai dengan perspektif konstruktivisme yang menempatkan interaksi sosial dan pengalaman sebagai bagian dari pembentukan pengetahuan. Rofiudin et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif pada jenjang SMK dapat mengembangkan *soft skills*, terutama komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Sementara itu, Batubara et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara aktif menghasilkan capaian yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

Jika ketiga dimensi tersebut dilihat sebagai satu rangkaian, kekuatan pendekatan *Deep Learning* justru terletak pada hubungan antarkomponennya. *Mindful learning* menyiapkan kondisi kesadaran yang diperlukan agar siswa hadir secara penuh dalam pembelajaran; *meaningful learning* memberikan alasan mengapa pengetahuan tersebut perlu dipahami dan digunakan; sedangkan *joyful learning* menyediakan iklim interaksi yang membuat siswa bersedia terlibat dalam proses tersebut. Ketiganya tidak bekerja sebagai tahapan yang sepenuhnya terpisah. Ketika siswa mengamati contoh dengan sadar, menghubungkannya dengan pengalaman, kemudian menggunakannya dalam diskusi dan penyusunan teks, terjadi perpindahan dari memahami menuju menggunakan pengetahuan. Pola semacam ini menjelaskan mengapa pendekatan *Deep Learning* dapat dipahami bukan hanya sebagai strategi untuk meningkatkan hasil tes, melainkan sebagai cara mengorganisasi pengalaman belajar agar aspek kognitif, sosial, dan emosional saling mendukung. Temuan tersebut konsisten dengan Zafirah et al. (2025) yang menempatkan keterhubungan materi dengan situasi nyata sebagai bagian penting dalam pembelajaran *Deep Learning* dan Feri (2025) yang menekankan keterpaduan ketiga dimensi tersebut dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Dari sudut pandang teori, pola pembelajaran yang ditemukan memperlihatkan keterkaitan yang kuat dengan *active learning*, konstruktivisme, dan metakognisi. Aktivitas mengamati, berdiskusi, menyusun teks, merevisi, mempresentasikan, dan melakukan refleksi menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan langsung. Interaksi kelompok memberikan ruang bagi terbentuknya pengetahuan melalui pertukaran pengalaman, sementara refleksi membantu siswa memeriksa kembali proses berpikir dan hasil kerjanya. Dengan demikian, ketiga perspektif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu membentuk proses pembelajaran yang lebih aktif. Temuan Putri et al. (2025) mengenai peningkatan kualitas tulisan melalui pembelajaran berbasis aktivitas, Rofiudin et al. (2024) mengenai perkembangan kemampuan komunikasi dan kerja sama melalui pembelajaran kolaboratif, serta Saleem dan Aslam (2025) mengenai kontribusi *student engagement* terhadap kualitas pengalaman belajar semakin memperkuat interpretasi tersebut.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa penerapan *Deep Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sebaiknya direduksi menjadi penambahan aktivitas yang menyenangkan atau penggunaan metode yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Nilai pendekatan tersebut justru muncul ketika kesadaran belajar, relevansi pengalaman, dan keterlibatan emosional dirancang dalam satu pengalaman yang saling terhubung. Bagi pembelajaran teks prosedur di SMK, pendekatan ini relevan karena kemampuan menyusun prosedur berkaitan erat dengan kebutuhan siswa untuk mengomunikasikan langkah kerja secara runtut, jelas, dan dapat dipahami. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat sekaligus berfungsi sebagai ruang penguatan kompetensi kebahasaan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam konteks vokasional. Meskipun demikian, temuan penelitian ini perlu dibaca dalam batas konteksnya karena penerapan dilakukan pada satu kelas dan satu materi pembelajaran. Penelitian berikutnya dapat memperluas subjek dan konteks sekolah, menggunakan desain eksperimen untuk menguji hubungan sebab-akibat secara lebih kuat, serta menerapkan pendekatan *Deep Learning* pada materi Bahasa Indonesia lainnya. Langkah tersebut diperlukan agar pemahaman mengenai keberlanjutan dan konsistensi manfaat pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada satu konteks pembelajaran.

KESIMPULAN

Pembelajaran merancang dan mengembangkan teks prosedur melalui pendekatan *Deep Learning* memperlihatkan bahwa kualitas pengalaman belajar dapat dibangun ketika kesadaran, keterhubungan makna, dan suasana positif ditempatkan dalam satu rangkaian yang utuh. *Mindful learning* membantu siswa hadir dan menyadari proses belajarnya, *meaningful learning* memberi ruang untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman yang relevan, sedangkan *joyful learning* menciptakan kondisi yang mendorong interaksi dan kolaborasi. Keterpaduan ketiganya tidak hanya mendukung keterlibatan siswa selama pembelajaran, tetapi juga membantu mereka menggunakan pengetahuan kebahasaan untuk menghasilkan teks prosedur secara lebih terarah. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, pendekatan tersebut relevan karena kompetensi berbahasa perlu berkembang bersamaan dengan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Nilai penting penelitian ini terletak pada bukti empiris bahwa *Deep Learning* dapat diterapkan secara terpadu dalam pembelajaran teks prosedur, bukan sekadar dipahami sebagai konsep pedagogis. Temuan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, mengolah, dan merefleksikan proses belajarnya. Meski demikian, temuan yang diperoleh dari satu kelas dan satu konteks pembelajaran perlu dibaca secara proporsional. Pengujian pada subjek yang lebih beragam, konteks sekolah yang berbeda, desain penelitian komparatif atau eksperimen, serta materi Bahasa Indonesia lainnya masih diperlukan untuk melihat konsistensi penerapan pendekatan ini. Dengan arah tersebut, pengembangan *Deep Learning* dapat bergerak dari praktik pembelajaran pada satu konteks menuju basis empiris yang lebih kuat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, H., & Kharisma, I. (2025). Analisis menulis teks prosedur pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2), 379–384. <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/2555>



- Batubara, M. H., Srikandi, C. N., & Anwar, M. A. S. (2023). Presentation-Practice-Production method on the learning outcomes of writing procedure text. *Jurnal As-Salam*, 7(1), 72–84. <https://jurnal-assalam.org/index.php/index/id/install>
- Damayanti, R. P., Rosyidah, R., Slamet, M., & Hartini, S. (2025). Penerapan model *joyful learning* untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 469–477. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1468>
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Sutrisno, S. (2025). *Deep learning* dalam pembelajaran MI: Tinjauan literatur dalam *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/580>
- Feri, M. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam melalui *joyful*, *meaningful*, dan *mindful learning*: Tinjauan literatur. *IBTIDA: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–163. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
- Halawa, S. P. (2026). An analysis of students' ability in writing procedural text at the eleventh grade of SMA Negeri 2 Hilisalawa'ahe. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 5(1), 387–401. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/2019>
- Hatima, Y. (2025). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui pendekatan *deep learning*. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 46–57. <https://www.jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/295>
- Hikmah, N., & A'yuni, N. (2025). Penerapan model pembelajaran aktif tipe *talking stick* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Mustaqim. *Jurnal Pendidikan Kritis dan Kolaboratif*, 1(1), 50–54. <https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jpkk/article/view/61>
- Ichiana, N. N., Razzaq, A., & Ahmad, A. K. (2023). Orientasi Kurikulum Merdeka: Hambatan belajar matematika dalam capaian pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1162–1173. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1389>
- Ikawati, E., Kartono, A., & Hutagalung, N. T. (2023). Penerapan strategi metakognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 66–70. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/hatapoda/article/view/10532>
- Jiang, R. (2022). Understanding, investigating, and promoting *deep learning* in language education: A survey on Chinese college students' *deep learning* in the online EFL teaching context. *Frontiers in Psychology*, 13, 955565. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.955565/full>
- Khoirusaadah, K., Prihatiningrum, W., Prakosa, W., Yulianthoro, A., Budiastuti, H., & Rokhimah, S. (2025). Penerapan model *meaningful learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 478–487. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1467>
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–29. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/TEM/article/view/1399>



- Mulyana, I. I., Shofiyah, H., Komara, D., & Hambali, B. (2024). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan jasmani dan olahraga. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 112–120. <https://doi.org/10.36728/jis.v24i2.3611>
- Putri, A., Putri, R., Susanti, S., Saputra, E., Gusteti, M. U., Azmi, K., & Hayati, R. (2026). Gamifikasi, AR, dan GeoGebra untuk kelas matematika yang menyenangkan: *Systematic literature review* dampak teknologi imersif terhadap *joyful learning*, motivasi, dan *higher-order thinking skills*. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(2), 1032–1040. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/1837>
- Putri, D., Samhati, S., Widodo, M., Ariyani, F., & Rusminto, N. E. (2025). Efektivitas *e-LKPD* berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbasis *project based* pada siswa kelas VII SMP. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 40–51. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12683>
- Ramadhan, A. (2025). Pengaruh *meaningful*, *joyful*, dan *mindful learning* sebagai pilar *deep learning* terhadap hasil belajar: *Literature review*. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 151–158. <https://doi.org/10.62159/jpt.v6i2.1736>
- Rifdah, S. N., & Rizkiani, A. (2022). Pengaruh media video terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMK Kebon Jeruk. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 15(1), 45–54. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.714>
- Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran kolaboratif di SMK: Peran kerja sama siswa dalam meningkatkan keterampilan *soft skills*. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.672>
- Saleem, R., & Aslam, M. (2025). A multi-faceted *deep learning* approach for student engagement insights and adaptive content recommendations. *IEEE Access*, 13, 69236–69256. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/10966906>
- Siregar, J., Badriah, A., Aprilia, S., & Saifudin, A. (2025). Integrasi manajemen pendidikan, *deep learning*, dan AI dalam pembelajaran berbasis masalah di SMK kesehatan: *Integration of educational management, deep learning, and AI in problem-based learning at health vocational schools*. *Al-Gafari: Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 122–140. <https://doi.org/10.66886/algafari-mp.v3i2.202>
- Zafirah, Z., Wijaya, M. A., & Rohyana, H. (2025). Strategi *deep learning* terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(1), 41–47. <https://banisalehjurnal.ubs.ac.id/index.php/joebas/id/article/view/95>